



EKSPEDISI KOLONIAL BELANDA TAHUN 1851-1856: Studi Perjalanan Kapal Z.M. Stoomschip *Borneo* di Sambas

Atika

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
salinalina026@gmail.com

Sunandar

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nand2r@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the Dutch maritime activities in Sambas in 1851-1856 and the influence of the presence of the ship Z.M. Stoomschip Borneo in Sambas. The method used is the historical method, including heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study indicate that the Dutch expedition via the ship Z.M. Stoomschip Borneo is a representation of the dynamics of colonialism in West Kalimantan in the 19th century. This ship is not just a means of transportation but a symbol of colonial political, military, and economic power that left an important trace in the local history of Sambas. The activities of the ship had a significant impact in three main aspects: first, socio-culturally, there was a change in the pattern of interaction between the local community and the colonial parties and the entry of modern European culture in the Sultanate, as well as the development of sentiments of dependence on foreign powers, second from the economic aspect, there was a shift in trade flows due to changes in the port center after the sinking of the ship Z.M. Stoomschip Borneo in the Sebatuk River, Tebing Batu Village, Sebawi District, which caused a decline in maritime activity in Sambas, and thirdly politically, diplomatic relations between the Sambas Sultanate and the Netherlands showed a pattern of strategic alliance which ultimately strengthened colonial hegemony in the region.

Keywords: *Dutch Colonial Expedition 1851-1856; Z.M. Stoomschip Borneo; Sambas*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas maritim Belanda di Sambas tahun 1851-1856 dan pengaruh kehadiran kapal Z.M. Stoomschip Borneo di Sambas. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, mencakup: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa ekspedisi Belanda melalui kapal Z.M. Stoomschip Borneo merupakan representasi dari dinamika kolonialisme di Kalimantan Barat abad ke-19. Kapal ini bukan sekedar alat transportasi, melainkan simbol kekuatan politik, militer, dan ekonomi kolonial yang meninggalkan jejak penting dalam sejarah lokal Sambas. Aktivitas kapal tersebut berdampak signifikan dalam tiga aspek utama yaitu *pertama*, secara sosial budaya muncul perubahan pola interaksi antara masyarakat lokal dengan pihak kolonial dan masuknya budaya modern Eropa di Kesultanan, serta berkembangnya sentimen ketergantungan terhadap kekuatan asing, *kedua* dari aspek ekonomi, terjadi pergeseran arus perdagangan akibat perubahan pusat pelabuhan pasca tenggelamnya kapal Z.M. Stoomschip

Borneo di Sungai Sebatuk, Desa Tebing Batu, Kecamatan Sebawi, yang menyebabkan menurunnya aktivitas maritim di Sambas, dan *ketiga* secara politik, hubungan diplomatik antara Kesultanan Sambas dan Belanda menunjukkan pola aliansi strategis yang pada akhirnya memperkuat hegemoni kolonial di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Ekspedisi Kolonial Belanda 1851-1856, *Z.M. Stoomschip Borneo*, Sambas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tergabung di Asia Tenggara. Wilayahnya sangat luas dan dikenal sebagai negara maritim. Bentangan kepulauan Indonesia meliputi beberapa pulau besar yaitu pulau Jawa, pulau Sumatera, dan pulau Kalimantan (Mustakim, 2019). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki jalur perdagangan maritim yang sangat strategis. Hal ini menjadikan sektor maritim sebagai salah satu faktor penting dalam keamanan dan perekonomian nasional sejak zaman dulu. Sejarah maritim Indonesia juga berperan besar dalam membentuk identitas bangsa dan mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, agama, dan pendidikan (Rani, 2024).

Istilah maritim mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan laut, mulai dari transportasi, perdagangan, hingga eksplorasi sumber daya laut. Laut telah menjadi jalur penting untuk pergerakan barang dan manusia, sekaligus menjadi tolak ukur kekuatan suatu bangsa. Dalam konteks sejarah Indonesia, jalur laut tidak hanya memfasilitasi perdagangan, tetapi juga menjadi penghubung budaya, agama, dan pengaruh politik dengan dunia luar (Hanggarini et al., 2022). Laut merupakan sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Selain sebagai pemasok sumber pangan, laut juga dimanfaatkan sebagai jalur pelayaran, perdagangan serta memiliki peran strategis dalam bidang pertahanan dan keamanan Negara (Suciningtyas, 2021).

Contoh nyata dari peran strategis laut dalam sejarah maritim Nusantara dapat ditemukan di wilayah Sambas Kalimantan Barat, yang sejak dahulu telah menjadi bagian dari jaringan perdagangan maritim global. Kapal-kapal dagang yang melintasi jalur laut di Nusantara membawa berbagai komoditas utama seperti rempah-rempah, hasil bumi, dan bahan tambang untuk kebutuhan perdagangan lokal maupun internasional (Wardhana, 2016). Letak geografis Wilayah Sambas yang strategis, berada dijalur Laut Cina Selatan dan dekat Selat Karimata, menjadikan wilayah tersebut sebagai pintu masuk bagi pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk Cina, Eropa, dan Asia Tenggara.

Sambas pada masa kesultanan memainkan peran penting dalam sejarah maritim Nusantara. Kerajaan ini berfungsi sebagai pusat perdagangan lokal dan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan dunia luar. Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Kesultanan Sambas tidak terlepas dari dua faktor utama yaitu terbentuknya kongsi-kongsi Tionghoa dan hadirnya kekuasaan asing Eropa. Munculnya pedagang-pedagang Tionghoa dalam jaringan perdagangan, serta menguatnya pengaruh politik dan ekonomi mereka, turut membentuk dinamika di wilayah Kesultanan (Jaelani, D. Ibrahim, et al., 2019; Risa et al., 2020). Masih dalam abad ke-19, kekuatan kolonial Belanda juga mulai memperluas pengaruhnya di wilayah ini. Kebijakan ekspansi kolonial dilakukan untuk menguasai jalur perdagangan, memperluas pengaruh politik, serta mengamankan hegemoni maritim di kawasan Nusantara.

Salah satu peristiwa penting terkait dengan sejarah maritim Sambas adalah tenggelamnya kapal Zijner Majesteits Stoomschip Borneo, milik Belanda pada tahun 1856. Kapal ini beroperasi selama ekspedisi Kolonial Belanda ke Kalimantan Barat, khususnya Sambas, sejak tahun 1851. Makna nama Kapal Z.M. Stoomschip Borneo yaitu “Kapal Uap Sri Baginda Borneo”. Kapal uap tersebut milik pemerintah kerajaan Belanda yang dioperasikan atas nama Raja Belanda (Jonge, 1833).

Kehadiran kapal Z. M. Stoomschip Borneo di Sambas atas permintaan bantuan Sultan ke-XI yaitu Sultan Abubakar Tajuddin II (1846-1855), guna menumpas pemberontakan kongsi-kongsi Tionghoa. Ekspedisi ini dipimpin oleh tokoh-tokoh militer Belanda, termasuk Luitenant Kolonel F.J. Sorg (Obos) dan Letnen Kolonel Andressen, dengan dukungan dari para pejabat kolonial yaitu P.J. Uhlenbeck (Uhlenbeck, 1862). Keberadaan kapal ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi maritim, tetapi juga menjadi simbol dominasi politik dan ekonomi Belanda di wilayah Sambas. Kapal tersebut digunakan untuk patroli, operasi militer, dan memperkuat aliansi antara Kesultanan Sambas dan pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada tahun 1856, kapal Z.M. Stoomschip Borneo mengalami kecelakaan saat kembali ke Sambas. Kapal pecah setelah menabrak batu di Sungai Sebatuk dan akhirnya tenggelam. Lokasi tenggelamnya kapal tersebut yaitu di Sungai Dusun Sebatuk, Desa Tebing Batu, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas (H. Sutrisna, personal communication, June 17, 2025) Sisa-sisa kapal ini, termasuk tiangnya, hingga sekarang masih dapat ditemukan dan menjadi bukti sejarah penting mengenai peran maritim Sambas serta hubungan antara kekuasaan lokal dan Kolonial pada masa itu.

Tenggelamnya kapal tersebut mengubah arus perdagangan global dan aktivitas pelabuhan di Sambas. Sebelum peristiwa ini, Sambas dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan yang ramai. Kapal-kapal dagang dari negara-negara seperti Singapura, Jepang, dan Korea sering berlabuh di sana untuk mengangkut getah, salah satu komoditas penting di wilayah ini. Namun, pasca-peristiwa tenggelamnya kapal, aktivitas perdagangan di perairan Sebatuk menurun drastis. Hanya kapal kayu berukuran kecil yang dapat melewati Sungai Sambas, akibat menurunnya kedalaman dan aksesibilitas antarbenua.

Oleh karena itu, penelitian tentang ekspedisi kolonial Belanda tahun 1851-1856 (Studi perjalanan kapal Z. M. Stoomschip Borneo di Sambas) penting dilakukan karena memiliki nilai historis yang signifikan. Secara sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua hal utama. Pertama, bagaimana aktivitas maritim Belanda di Sambas tahun 1851-1856. Kedua, bagaimana pengaruh kehadiran kapal Kolonial di Sambas tahun 1851-1856. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk dijawab agar peristiwa ini dapat dilihat secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menguraikan aktivitas maritim kolonial Belanda dan pengaruh kehadiran kapal kolonial di Sambas dalam rentang tahun 1851-1856. Metode sejarah, mencakup empat tahapan yaitu *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi* (penulisan sejarah) (Abdurrahman, 2007). Sumber penelitian ini berupa arsip Belanda abad ke-19 (J. C. F. Van Sandick. *Verslag eener Spoorwegverkenning in Noordwest-Borneo*. Jilid I, II, & III), gambar

Kapal Z.M. Stoomschip Borneo, gambar pelabuhan, dan peta, koran Belanda (Provinciale Geldersche en Nijmeegsche Courant, 3 Januari 1857, The Straits Times, 16 Agustus 1924), yang didapat dari arsip Pusaka Saprah Kabupaten Sambas. Selain itu juga didukung sumber lainnya berupa buku dan artikel ilmiah lainnya. Setelah data terkumpul dilakukan verifikasi melalui kritik internal dan eksternal. Kritik internal berfokus pada isi sumber, dengan langkah-langkah, yaitu kesesuaian isi arsip kolonial (membandingkan catatan perjalanan Z.M. Stoomschip Borneo dari laporan resmi Belanda dengan berita koran kolonial untuk mencari konsistensi), pemeriksaan bias penulis (mengidentifikasi sudut pandang kolonial dalam sumber Belanda yang cenderung menguntungkan pemerintah kolonial, kemudian mengimbangnya dengan sumber lisan masyarakat Sambas), konsistensi kronologi (menyandingkan tanggal dan urutan peristiwa dari beberapa sumber untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih informasi, relevansi data (menyaring informasi agar hanya yang berkaitan langsung dengan ekspedisi tahun 1851-1856 dan peran kapal Z.M. Stoomschip Borneo yang dipertahankan dalam analisis).

Kritik ekstern, dilakukan untuk pengujian keaslian sumber dengan memeriksa aspek-aspek fisik dari sumber yang ditemukan. Mengidentifikasi apakah sumber tersebut benar-benar berasal dari periode waktu atau konteks yang digunakan. Untuk memastikan keaslian sumber yang digunakan, peneliti akan menilai dari berbagai aspek. Pertama, aspek waktu pembuatan, yaitu kapan sumber tersebut dibuat, tempat pembuatan, dan siapa yang menciptakannya. Selain itu, peneliti juga menganalisis bahan fisik atau bahan dasar dari sumber, seperti jenis kertas, tinta, atau media lainnya. Analisis terhadap gaya tulisan dan bentuk huruf, karena ini bisa menjadi indikator waktu atau tempat pembuatan sumber.

Selanjutnya dilakukan interpretasi melalui pengelompokan informasi, yaitu dengan memilah fakta-fakta yang dapat digunakan secara langsung maupun yang memerlukan fakta lain. Data yang relevan dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi dirangkai sehingga mendukung kajian yang sedang dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Shamad, 2003). Terakhir, historiografi yaitu proses penulisan laporan hasil penelitian sejarah. Data tersebut kemudian diseleksi secara kritis, dianalisis secara mendalam, serta diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas dan deskriptif. Penulisan sejarah tidak hanya membantu menyampaikan informasi masa lalu tetapi juga membantu memahami perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Maritim Belanda di Sambas Tahun 1851-1856

1. Sejarah Maritim Belanda di Sambas

Pada abad ke-19, aktivitas maritim di wilayah Sambas menjadi bagian penting dalam strategi kolonial Belanda untuk menguasai jalur perdagangan dan pertahanan di Kalimantan Barat (Van Sandick, 1919). Sambas adalah lokasi penting untuk pelayaran dan pengiriman barang karena berada di hilir sungai besar dengan akses langsung ke Laut Natuna. Melalui berbagai perjanjian dan intervensi militer, Belanda secara bertahap mengambil alih pelabuhan strategis di pesisir barat laut Kalimantan, seperti Sambas, Pemangkat, Paloh, Kartiasa, dan Sebawi

Pelabuhan Pemangkat bahkan tercatat sebagai salah satu pelabuhan dengan volume pelayaran tertinggi di kawasan pantai barat laut Kalimantan. Menurut laporan kolonial tahun 1917, bahwa wilayah Pemangkat menangani lebih dari 9.000 ton lalu lintas pelayaran, menjadikannya pelabuhan yang vital dalam sistem logistik Belanda di Kalimantan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Sambas menjadi pelabuhan pengumpul (*entrepot*) sebelum barang didistribusikan ke kota-kota lain yang lebih besar di pesisir barat Kalimantan.

Sketsa Pelabuhan Pemangkat



Sumber: KITLV, *Tamboelan en Koeda's bij de kust van Sambas* dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:855120>

Selain menjadi titik perdagangan, pelabuhan-pelabuhan Sambas, Pemangkat, dan Paloh juga dilengkapi dengan *pasanggrahan* (penginapan resmi pemerintah), menandakan bahwa pelabuhan tersebut juga berfungsi sebagai pusat logistik dan peristirahatan bagi pejabat kolonial dan penguasa Eropa. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa pelabuhan bukan hanya menjadi simpul ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari sistem administratif kolonial yang dirancang untuk menunjang ekspansi kontrol Belanda di wilayah Kalimantan (Van Sandick, 1919).

Penting untuk dicatat bahwa aktivitas pelayaran di pelabuhan-pelabuhan tersebut bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga politis. Ketika kongsi-kongsi Tionghoa melakukan perlawanan terhadap Belanda, pelabuhan seperti Pemangkat menjadi titik strategis yang diperebutkan. Bahkan, dalam beberapa tahun, Belanda mendirikan dan menempatkan kekuatan militer di pelabuhan tersebut untuk mengamankan jalur pelayaran dan menekankan pemberontakan kongsi-kongsi Tionghoa (Van Sandick, 1919).

Kondisi ini memperkuat bahwa pelabuhan-pelabuhan maritim di wilayah Sambas pada abad ke-19, bukan hanya sebagai sarana penghubung ekonomi, tetapi juga sebagai perangkat kontrol dan penaklukan kolonial. Melalui pelabuhan, Belanda mampu mengintegrasikan wilayah Kalimantan Barat ke dalam sistem ekonomi kolonial Hindia Belanda yang lebih luas, sekaligus mempertahankan kontrol atas wilayah-wilayah yang rawan terhadap perlawanan lokal. Aktivitas maritim ini menjadikan fondasi penting dalam dinamika kolonialisme di wilayah Sambas.

2. Aktivitas Kapal Z. M. Stoomschip Borneo di Sambas

Pada pertengahan abad ke-19, daerah pesisir Sambas Kalimantan Barat, menjadi area penting kebijakan kolonial Belanda yang berupaya mengukuhkan kontrol maritim dan politiknya. Sebelum kedatangan Belanda secara intensif, Sambas telah lama dikelola oleh

Kesultanan Sambas, yang merupakan salah satu kerajaan maritim berpengaruh di Nusantara. Kesultanan ini memainkan peran strategis sebagai pusat perdagangan lokal dan internasional, sekaligus sebagai institusi politik yang kokoh. Namun, sejak abad ke-19, muncul dua faktor utama yang mengubah dinamika wilayah tersebut, yaitu keberadaan kongsi-kongsi penambang emas keturunan Tionghoa yang semakin menguat secara ekonomi dan politik, serta ekspansi kolonial Belanda yang bertujuan menguasai jalur perdagangan strategis dan sumber daya alam di kawasan tersebut. Kongsi-kongsi Cina seperti *Thai Kong*, *Sam To Kiu*, *Mang Kit Tiu*, dan *Lang Fong* yang beroperasi di sekitar Monterado dan Pemangkat, menolak tunduk pada otoritas Kesultanan Sambas, khususnya dalam hal pembayaran upeti, sehingga memicu ketegangan dan konflik terbuka dengan sultan (Aprilia et al., 2023). Pada awalnya, kongsi-kongsi ini menolak kewajiban tersebut meskipun telah beberapa kali diperingatkan. Konflik ini berujung pada pemberontakan besar-besaran yang mengancam stabilitas politik dan keamanan wilayah Sambas.

Situasi semakin krisis, sehingga Sultan Abubakar Tajuddin II (1846-1855) bersama para penasihat istana memutuskan untuk meminta bantuan kepada pemerintah kolonial Belanda. Sebagai respons, Belanda mengerahkan pasukan bersenjata yang diangkut dengan kapal perang modern, yakni Z.M. *Stoomschip Borneo*. Kapal ini merupakan korvet berbahan kayu dilapisi besi, bertenaga uap, dan digerakkan oleh roda dayung. Kapal ini memiliki panjang sekitar 36,5 meter, bobot 776 ton, dan dipersenjatai dengan 28 meriam, menjadikannya salah satu kapal militer utama Belanda di wilayah Hindia Belanda (*Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Courant*, 1857).

Pada tahun 1851, kapal ini digunakan dalam ekspedisi militer di bawah pimpinan Luit Kol Inf F. J. Sorg (dikenal dengan nama Overste Sorg) untuk menyerang pertahanan kongsi *Sam To Kiu* di Pemangkat. Dalam pertemuan tersebut, Luit Kol Inf F. J. Sorg, gugur dan dimakamkan di bukit Penibungan (Achmad, 1981). Meskipun serangan awal tidak sepenuhnya berhasil meredam perlawanan, operasi militer terus berlanjut hingga tahun 1854 ketika pemberontakan semakin meluas. Pada tahun itu, Sultan kembali meminta bantuan militer, dan pasukan Belanda di bawah Letnan Kolonel Andressen dikerahkan ke Sambas menggunakan kapal yang sama. Kapal Z.M. *Stoomschip Borneo* juga berperan penting dalam menjalankan patroli laut, mengamankan jalur logistik militer, serta memfasilitasi mobilitas pejabat tinggi dan bangsawan lokal.

Kehadiran kapal ini mempresentasikan keterhubungan antara kekuasaan militer, teknologi maritim, dan strategi diplomatik Belanda. Di satu sisi, ia memperkuat aliansi politik antara pemerintah kolonial dan Kesultanan Sambas, di sisi lain kapal ini juga menjadi simbol penindakan terhadap kekuatan lokal yang dianggap membahayakan stabilitas kolonial, seperti kongsi-kongsi Tionghoa. Dengan demikian, kapal Z.M. *Stoomschip Borneo* tidak hanya memiliki nilai militer, tetapi juga menjadi medium politik kolonial Belanda dalam menegosiasikan ulang struktur kekuasaan di Sambas. Aktivitasnya antara tahun 1851 hingga 1856 menandai masa transisi penting dari otonom kerajaan maritim lokal menuju dominasi kekuasaan kolonial yang lebih terstruktur dan berbasis teknologi modern.

Peran militer kapal Z.M. *Stoomschip Borneo* dalam pengamanan Sambas. Kapal ini memainkan peran strategis dalam operasi militer Belanda di Kalimantan Barat, khususnya Sambas. Tugas utama kapal ini adalah melakukan patroli dan pengamanan maritim, serta

mengangkut pasukan artileri ke wilayah-wilayah rawan konflik. Keberadaan kapal ini menjadi elemen kunci dalam merespons potensi ancaman dari kelompok pemberontak, terutama kongsi-kongsi Tionghoa yang pada pertengahan abad ke-19 mulai melancarkan perlawanan terbuka terhadap kekuasaan kolonial di daerah tambang seperti Monterado. Kapal ini memungkinkan mobilitas militer yang cepat dan efisien ke wilayah yang sulit dijangkau melalui darat, termasuk ke hulu Sungai Sambas (*Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Couran*, 1857).

Selain berfungsi secara teknis sebagai kapal militer, kapal ini juga memiliki makna simbolis yang kuat sebagai representasi kekuasaan kolonial Belanda. Kehadiran kapal ini di perairan Kalimantan Barat menandakan dominasi teknologi dan kekuatan militer Eropa yang jauh melampaui kemampuan lokal pada masa itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran kapal Z.M Stoomchip Borneo di Sambas dalam kurun waktu 1851 hingga 1856, ke wilayah Sambas, Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

- a. Transportasi militer dan penyerbuan Kongsi
- b. Patroli keamanan dan pengawasan sungai
- c. Fasilitas diplomasi dan perpindahan tokoh-tokoh penting
- d. Pengangkutan logistik dan artileri

3. Tenggelamnya Kapal Z.M. Stoomschip Borneo di Sambas

Pada 16 Agustus 1856, kapal uap militer Z.M. Stoomschip Borneo, yang ditugaskan di pantai barat Kalimantan, bertolak dari pelabuhan Pontianak untuk menjalankan inspeksi wilayah. Kapal ini membawa seorang residen sementara, seorang Letnan Kolonel, serta pasukan militer yang terdiri dari 75 tentara dan 40 narapidana berantai Sambas Di Sambas, Residen sementara turun, dan kapal Z.M. Stoomschip Borneo berlayar ke Sebawi untuk melanjutkan perjalanan militer melalui distrik-distrik Cina, setelah tentara meninggalkan Borneo. Kapal kemudian berlayar menuju Kepulauan Tambelan untuk menyelidiki dugaan aktivitas perampokan. Namun, tidak ditemukan tanda-tanda aktivitas yang mencurigakan. Setelah itu, kapal berlayar kembali ke sungai Sambas (*Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Couran*, 1857).

Saat mencoba memasuki Sungai Sambas melalui jalur kecil yang dikenal sempit dan dipenuhi batu-batu besar, pada tahun 9 Oktober 1856 kapal mengalami insiden tragis saat berlayar di Sungai Sambas. Kapal ini tidak mampu menghindari batu besar yang berada di dasar sungai. Benturan keras dengan batu tersebut menyebabkan kerusakan serius pada lambung kapal sehingga mengalami kebocoran parah dan air mulai masuk ke kapal secara cepat (Post Timur, n.d.). Kebocoran yang terjadi berada pada bagian depan kapal dan menyebar hingga ke ruang mesin. Dalam waktu singkat, air membanjiri ruangan-ruangan penting tersebut. Para awak kapal tidak mampu menanggulangi derasnya aliran air, sehingga sistem penggerak dan kontrol kapal menjadi lumpuh. Tanpa daya dorong dan tanpa sistem pompa aktif, kapal kehilangan keseimbangan dan mulai tenggelam. Situasi semakin memburuk karena kondisi geografis sungai yang sempit dan dalam di lokasi tersebut mempercepat proses tenggelamnya kapal. Beruntung, bagian belakang kapal masih dalam kondisi baik, sehingga memberikan cukup untuk menyelamatkan barang-barang dan kru kapal, termasuk peralatan penting yaitu senjata, baterai, dan logistik. Tidak ada korban jiwa yang dilaporkan karena seluruh awak kapal berhasil dievakuasi.

Namun, dalam keadaan ini kapal tidak dapat digunakan, meskipun telah dilakukan berbagai upaya, seperti menghentikan kebocoran dan memperbaikinya, semuanya sia-sia. Atas perhatian pemerintah sipil, upaya penyelamatan dilakukan menggunakan prau (perahu kecil). Banyak orang bekerja memompa air dari kapal dan memindahkan barang-barang seperti Meriam (*Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Couran*, 1857). Upaya penyelamatan pun minim karena tidak ada armada bantuan yang siaga di sekitar lokasi. Laporan menyebutkan bahwa baru keesokan harinya, kapal uap *Zr. Bu. Celebes* dikirim dari *Soerabaija* (Surabaya) untuk memberikan bantuan (Post Timur, n.d.).

Insiden tenggelamnya kapal ini menunjukkan tantangan berat yang dihadapi armada Belanda dalam menjelajahi wilayah sungai pedalaman Kalimantan. Minimnya data hidrografi dan karakteristik sungai yang berbatu menjadi hambatan besar. Dalam konteks tersebut, kecelakaan kapal ini mencerminkan lemahnya kesiapan teknologi kolonial dalam menghadapi kondisi geografis lokal. Secara keseluruhan, tenggelamnya kapal *Z.M. Stoomschip Borneo* di Sungai Sambas bukan hanya merupakan peristiwa kecelakaan biasa, melainkan simbol keterbatasan kekuatan kolonial dalam menguasai alam Nusantara. Kisah ini menjadi bagian penting dari sejarah maritim Kalimantan Barat, terutama dalam memahami dinamika hubungan antara teknologi kolonial dan tantangan geografis lokal yang keras.

Pengaruh Kehadiran Kapal Kolonial di Sambas Tahun 1851-1856

1. Pengaruh Sosial Budaya

Pada dekade 1850-an, tepatnya antara tahun 1851-1856, wilayah Sambas menjadi salah satu pusat perhatian kolonial Belanda di Kalimantan Barat. Masuknya kapal uap milik Belanda seperti *Z.M. Stoomschip Borneo* ke perairan Sambas tidak hanya sekedar bagian dari operasi militer atau patroli keamanan, melainkan membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat (*Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Couran*, 1857). Kedatangan kapal-kapal kolonial ini secara perlahan membuka ruang interaksi baru antara penduduk lokal dan orang-orang luar, mulai dari pejabat lokal, pedagang, hingga awak kapal. Interaksi ini membuat masyarakat Sambas mulai mengenal kehidupan sosial dan budaya asing (Ricklefs, 2008). Muncul perubahan dalam struktur masyarakat, seiring dengan meningkatnya hubungan antara tokoh-tokoh lokal dan pejabat Kolonial (Cribb & Kahin, 2004).

Orang-orang Belanda telah memperkenalkan budaya modern pada masyarakat Kesultanan, baik dalam hal pemerintahan maupun dalam hal pendidikan. Salah satu budaya kolonial yang dapat dilihat dari segi pakaian yang dikenakan oleh elit pemerintahan Kesultanan Sambas yang mulai bergaya Eropa. Sehingga Kesultanan Sambas semakin beragam yang memberi warna budaya tersendiri dan tidak saling berbenturan. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya penguasa Pribumi yang notabennya merupakan kelompok Melayu yang dikenal dengan budaya keterbukaan (Risa, 2015).

2. Pengaruh Ekonomi

Kehadiran kapal kolonial di Sambas pada abad 19 membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat di Sambas. Komoditi-komoditi dalam perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas mengalami perubahan dan pergeseran, yang semula lebih cenderung pada hasil hutan dan pertambangan, kemudian beralih kepada sektor

pertanian terutama tanaman perkebunan. Hasil pertanian yang penting terutama karet dan kopra, gambir, dan sagu (Jaelani, D. Ibrahim, et al., 2019; Vleming Jr, 1989).

Sruktur perdagangan Kesultanan Sambas telah mengalami perubahan dalam personalnya sejak pemerintah Belanda mengambil alih VOC untuk memperluas kekuatan ekonomi dan politiknya. Sebagai bentuk perubahan tersebut, terbentuklah satu jaringan perdagangan baru yang terdiri dari: pertama, pedagang asing terutama orang Cina dan Belanda, sebagai importir dan eksportir. Kedua, *cangkau* juga dikenal sebagai pedagang perantara, terdiri dari orang-orang Cina, Arab, dan Melayu untuk menanggapi barang impor dalam jumlah besar dan berurusan dengan para produsen. Ketiga, pedagang kecil atau *penjaja*, yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Melayu dan Cina, seringkali bertindak sebagai agen para *cangkau*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setelah kedatangan pemerintah kolonial Belanda baru muncul para pedagang perantara di Kesultanan Sambas. Dalam kata lain, bahwa pedagang-pedagang perantara lahir dari kebijakan ekonomi Belanda, dimana mereka tidak melakukan hubungan langsung dengan petani, produsen, dan pedagang kecil. Namun, selisih keuntungan yang paling besar dalam sistem ini diterima oleh para pedagang ekspor-impor asing, sedangkan para pedagang perantara hanya memperoleh keuntungan yang kecil, karena yang terlihat dalam jaringan perdagangan antara pedalaman dan pesisir jumlahnya cukup banyak (Jaelani, Duski Ibrahim, et al., 2019).

Keterlibatan pemerintah kolonial Belanda dapat dibuktikan dengan kehadiran beberapa perusahaan swasta asing milik Belanda. Hingga akhir abad 19, mereka telah membuka kantor perwakilannya di Sambas, diantaranya adalah Borneo Sumatera Handel Maatschappij, de Firma Geo Wehry, Societa, de Firma Jacobson van den Berg. Perusahaan dagang Nederlandsch Indische Boschproducten Maatschappij yang berkantor di Pontianak, juga menempatkan perwakilannya di Singkawang, Pemangkat, dan Sambas (Rahmayani & Mirawati, 2015).

Hadirnya perusahaan-perusahaan dagang Belanda, menunjukkan bahwa jaringan perdagangan di Kesultanan Sambas jelas mengalami perubahan. Di satu sisi, kehadiran kapal-kapal kolonial seperti kapal Z.M. Stoomschip Borneo, Zr.Ms. Onrust, Zr. Ms. Celebes, dan Zr. Ms. Admiraal Van Kinsbergen, dan lainnya memperkuat keamanan jalur perdagangan laut, dengan melakukan patroli rutin di perairan Kalimantan Barat, kapal-kapal ini mampu mengurangi ancaman dari perompak maupun kelompok bersenjata lokal yang sebelumnya kerap mengganggu kapal dagang, baik milik pedagang lokal maupun asing, di samping juga memperluas cakupan wilayah ekonomi yang dapat dijangkau oleh pedagang asing. Sehingga kehadiran kapal-kapal kolonial berdampak pada meningkatnya kelancaran aktivitas perdagangan, terutama untuk komoditas seperti hasil hutan, lada, dan emas, yang menjadi primadona ekspor dari wilayah Sambas ke Batavia dan kota-kota pelabuhan lain di Nusantara (Post Timur, n.d.).

Namun demikian, stabilitas yang diciptakan ini bukan tanpa kepentingan terselubung. Kapal-kapal perang juga menjadi instrumen penting dalam mendukung proses eksploitasi ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial. Melalui sistem tanam paksa dan pemungutan pajak yang diberlakukan secara paksa, hasil bumi masyarakat dikumpulkan dan diangkut menggunakan kapal-kapal militer ke pelabuhan besar seperti Pontianak dan Batavia. Dalam hal ini, kapal tidak hanya menjadi pelindung perdagangan, tetapi juga digunakan untuk

membawa tenaga kerja paksa dan tahanan dari pedalaman ke pusat kekuasaan Kolonial (Rahmayani & Mirawati, 2015).

3. Pengaruh Politik

Kedatangan armada laut kolonial ke wilayah Sambas, terutama pada tahun 1851-1856, menunjukkan upaya intensif pemerintah Hindia Belanda untuk memperkuat cengkraman kekuasaannya atas wilayah-wilayah perbatasan di Kalimantan Barat. Salah satu kapal uap utama yang aktif dalam ekspedisi tersebut adalah kapal Z.M. Stoomschip Borneo. Kapal ini berperan sebagai alat mobilitas militer sekaligus sebagai simbol supremasi teknologi kolonial. Dengan kemampuan navigasi yang unggul, kapal Z.M. Stoomschip Borneo mampu menembus jalur-jalur sungai dan wilayah pesisir yang sebelumnya sulit dijangkau, memungkinkan militer Belanda melakukan patroli rutin dan cepat dalam menanggapi potensi gangguan atau perlawanan dari masyarakat lokal (*Provinciale Geldersche En Nijmeegsche Courant*, 1857).

Selain kapal Z.M. Stoomschip Borneo Belanda, juga mengerahkan kapal-kapal lain Zr. Ms. Onrust, Zr. Ms. Celebes, dan Zr. Ms. Admiraal Van Kinsbergen untuk mendukung operasi militer di daerah Sambas dan sekitarnya. Contohnya kapal Onrust terlibat dalam pengiriman pasukan ke wilayah Monterado dan sekitarnya pada pertengahan dekade 1850-an, sebagai bagian dari penumpasan pemberontakan yang dipandang mengancam stabilitas kekuasaan Kolonial (Sanusi, 2026). Keberadaan kapal-kapal ini memperluas jangkauan kekuatan kolonial dan memungkinkan mereka untuk mengonsolidasikan kekuasaan atas wilayah yang sebelumnya masih mengandalkan bentuk perlawanan tradisional terhadap kekuatan asing. Sebagaimana fungsi kapal Z.M. Stoomschip Borneo sebagai alat utama pengawasan dan patroli di wilayah jajahan dan dianggap rawan di wilayah Kalimantan Barat termasuk Sambas (Aan, personal communication, June 17, 2025). Kehadiran kapal ini memperkuat pertahanan Belanda dalam menguasai jajahannya. Kapal ini mempermudah dalam tugas mengangkut prajurit Belanda ke tempat-tempat pelosok Kalimantan Barat dan sebagai benteng terapung. Di sisi lain, kehadiran kapal ini juga membuka jalur komunikasi dan hubungan antara pemerintah kolonial dengan pemimpin lokal seperti Sultan Sambas, yang kadang-kadang ikut berperan dalam proses pengamanan wilayah (Ricklefs, 2008).

PENUTUP

Ekspansi kolonial Belanda di Sambas antara tahun 1851 dan 1856 tercermin dari intensitas aktivitas maritim yang secara strategis penting bagi politik kolonial dan taktik militer. Di Kalimantan Barat, kehadiran kapal Z.M. Stoomschip Borneo merupakan sarana utama Belanda menghadapi pemberontakan kongsi-kongsi Cina, simbol teknologi maritim modern dan kekuatan. Melalui proses ini, Belanda terlibat dalam menjaga stabilitas nasional, melakukan patroli perairan, dan memperkuat hubungan politik dengan Kesultanan Sambas. Dampaknya tidak terbatas pada bidang politik dan militer; tetapi juga mempengaruhi bidang sosial budaya dan ekonomi, sebagaimana dibuktikan oleh perubahan struktur sosial elit dan masuknya budaya modern di Kesultanan serta meningkatnya integrasi jaringan kolonial dan perusahaan dagang Belanda, meskipun pedagang asing memiliki pengaruh yang lebih besar. Keterlibatan langsung kapal tersebut dalam operasi militer hingga tenggelamnya pada tahun 1856 di Sungai Sebatuk menjadi penanda penting dinamika sejarah maritim dan konsolidasi kekuasaan kolonial Belanda di wilayah Sambas dan Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Achmad, Y., dkk. (1981). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Aprilia, U. E., Liya, & Harnum, S. D. (2023). Perang Kongsi di Kota Tambang Emas Kalimantan Barat Pada Abad Ke 19. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i3.72098>
- Cribb, R., & Kahin, A. (2004). *Historical Dictionary of Indonesia*. Scarecrow Press.
- Hanggarini, P., Madjid, M. A., Perwita, A. A. B., & Wiranto, S. (2022). Budaya Maritim dan Diplomasi Maritim untuk Kepentingan Nasional. *Indonesian Perspective*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50777>
- Jaelani, Ibrahim, D., & Rochmiatun, E. (2019). Pedagang Melayu di Kesultanan Sambas 1819-1942: Terbangunnya Perdagangan, Relasi dan Jaringan. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 154–171.
- Jonge, J. C. de. (1833). *Geschiedenis van het Nederlandsche Zeewezen, Deel V*. A. D. Schinkel.
- Mustakim. (2019). *Sejarah Kampung Sejangkung Tahun 1946-1989* [Skripsi]. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin.
- Post Timur. (n.d.). *Laporan dari Kalimantan: Kapal uap Z.M. Stoomschip Borneo Menabrak Batu dan Mengalami Kebocoran di Sungai Sambas*.
- Provinciale Geldersche en Nijmeegshe Courant*. (1857). [Unpublished manuscript].
- Rahmayani, A., & Mirawati, I. (2015). *Aktivitas Perdagangan Pelabuhan Sambas*. Kepel Press.
- Rani, W. O. (2024). Indonesian Maritime History (Sejarah Maritim Indonesia). *Internasional Multidisciplinary Research Journal*, 2(6), 119–127.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Risa. (2015). *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas: Kajian Atas Lembaga Keislaman pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1866-1922 M*. Ombak.
- Risa, R., Sewang, A. M., Syamsudduha, S., & Hasaruddin, H. (2020). Bureaucracy of The Sambas Sultanate During The Dutch Colonial Period (1818-1942). *Jurnal Adabiyah*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i120i1a4>
- Sanusi, D. G. (2026, January 7). Tenggelamnya Onrust, Kapal Modern dari Feyenoord dalam Perang Banjar. *Jejak Rekam*. <https://jejakrekam.com/tenggelamnya-onrust-kapal-modern-dari-feyenoord-dalam-perang-banjar-1/>
- Shamad, I. A. (2003). *Ilmu Sejarah*. Hayfa Press.
- Suciningtyas, P. (2021). The South China Sea Disputes in Internasional Law Perspective. *The Digest: Journal of Jurisprudence and Legisprudence*, 2(1), 118.

- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Uhlenbeck, P. F. (1862). *P.F. Uhlenbeck, Beknopte Beschrijving van de Westerafdeeling van Borneo*. Landsdrukkerij.
- Van Sandick, J. C. F. (1919). *J. C. F. Van Sandick. Verslag eener Spoorwegverkenning in Noordwest-Borneo* [Jilid III].
- Vleming Jr, J. L. (1989). *Kongsi dan Spekulasi, Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Pustaka Utama Grafiti, (Original work published as *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indië (1926)*.)
- Wardhana, W. (2016). Poros Maritim: Dalam Kerangka Sejarah Maritim Ekonomi Pertahanan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(3), 369–386.